Volume 9 ssue 5 (2025) Pages 1533-1544
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Peran Pendidik dalam Mengembangkan Keterampilan Emosional Anak Usia Dini : Studi Kasus Kualitatif di PAUD Cahaya Rumah

Anif Maghfirotul Afifah[1]✉, Mintarsih Arbarini[2]
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7052

Abstrak

Kecerdasan emosional adalah aspek mendasar dari perkembangan anak usia dini yang menunjukkan keberhasilan sosial dan akademik di masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran strategis pendidik dalam membangun kecerdasan emosional pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus di PAUD Terpadu Cahaya Rumah Kecamatan Limbangan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan 2 pendidik dan 1 kepala sekolah. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik memainkan peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak seperti menciptakan lingkungan yang aman dan cepat untuk belajar, menerapkan metode pendidikan positif dengan landasan emosional, memberikan panduan individu dalam pendahuluan dan manajemen sosial, dan merancang kegiatan kolaboratif untuk mengembangkan empati seta keterampilan sosial. Intervensi yang diterapkan menunjukkan peningkatan dalam kesadaran emosional, pengaturan diri, dan keterampilan sosial anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik memainkan peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di masa depan.
Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Pendidik Anak Usia Dini, Anak Usia Dini*

Abstract

Emotional intelligence is a fundamental aspect of early childhood development that indicates future social and academic success. The purpose of this study was to analyze the strategic role of educators in building emotional intelligence in early childhood. The research method used a qualitative approach using a case study at the Cahaya Rumah Integrated PAUD, Limbangan District. Data collection was carried out through observation, documentation, and in-depth documentation with 2 teachers and 1 principal. The results of this study indicate that educators play an important role in developing children's emotional intelligence such as: creating a safe and fast environment for learning, implementing positive education methods with an emotional foundation, providing individual guidance in introduction and social management, and designing collaborative activities to develop empathy and social skills. This study shows that the holistic approach of educators can improve children's ability to build, express, and manage emotions. The interventions implemented showed an increase in children's emotional awareness, self-regulation, and social skills.
Keywords: *Emotional Intelligence, Educator for Early Childhood, Early Childhood*

✉ Corresponding author:
Email Address: anifafifah26@students.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)
Received 16 May 2025, Accepted 28 May 2025, Published 16 June 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7052

Pendahuluan

Keterampilan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya melalui keterampilan, menjaga keselarasan, dan cara berekspresi emosi melalui keterampilan seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Nasution et al., 2023). konsep keterampilan emosional (EI) mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, menggali, serta mengelola emosinya sendiri dan orang lain. Goleman mendeskripsikan keterampilan emosional menjadi lima aspek yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Keterampilan emosional merupakan kemampuan melatih emosi dan menyalurkannya ke suatu hal yang lebih positif. Terkadang seseorang melakukan sesuatu secara emosional, dalam artian mereka sangat rasional di waktu lai. Emosi memiliki alasan dan logikanya sendiri (Muttaqin, 2021). Tidak semua orang mampu merespons kecenderungan emosionalnya dengan cara yang sama. Mereka yang mampu memadukan keterampilan dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi orang hebat dari berbagai sudut pandang. Goleman berpendapat bahwa berpikir harus tumbuh dari area otak emosional.

Kecerdasan emosional pendidik memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja pendidikan dan meningkatkan interaksi dengan semua warga sekolah. terutama dengan peserta didik. Kecerdasan emosional yang tinggi di antara para pendidik dan peserta didik berpengaruh pada kemampuan kecerdasan emosional anak, karena pendidik memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik dalam mengatur dan menilai emosi (Antula et al., 2022). Peran pendidikan dalam lingkungan sekolah tidak luput dari peran seorang pendidik dalam mendidik peserta didik. Peran pendidik tidak hanya menjadi seorang pendidik, peran pendidik dalam pendidikan mencakup mengajar, membimbing, melatih, dan menilai peserta didik baik pada pendidikan formal maupun nonformal (Nur Faudillah et al., 2024). Pendidik harus menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua di sekolah. Menarik simpati peserta didik agar pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik. Pendidik memiliki peran aktif dalam mengelola kondisi kelas dan lingkungan sekolah untuk memastikan kegiatan belajar mengajar selaras dengan tujuan pendidikan. Pendidik juga bertanggung jawab dalam membentuk nilai, etika, karakter, dan sikap peserta didiknya (Nur Aisyah, 2023).

Pendidik memegang peran penting dalam proses pembelajaran untuk mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan. Peran pendidik dalam dunia pendidikan sangat penting karena merupakan proses aktualisasi pembelajaran baik pada jenjang pendidikan anak usia dini, menengah, masyarakat, maupun pendidikan tinggi (Salsabila, 2023). Pendidik harus memperhatikan tingkah laku sebagai seorang pendidik ketika menghadapi emosi anak. Seperti menunjukkan kasih sayang kepada anak, mempersiapkan anak menghadapi kontak sosial, menjelaskan dan menyebutkan emosi yang dialami anak, serta memberikan contoh yang tepat bagaimana melakukan hal-hal tersebut.

Pendidik, instruktur, motivator, fasilitator, dan evaluator adalah peran penting yang dilakukan pendidik di dalam kelas, pendidikan menggunakan strategi manajemen kelas yang komprehensif di seluruh kelas, termasuk tindakan pencegahan dan perbaikan. Kecerdasan emosional anak meningkatkan demonstrasi yang positif secara emosional (Pitria & Damanik, 2024). pendidik berperan penting dalam mengembangkan keterampilan emosional anak melalui interaksi yang positif dan penggunaan metode yang konstruktif. Aspek yang mempengaruhi perkembangan emosional anak di antaranya gaya pengasuhan, interaksi dengan teman sebaya, dan pengaruh lingkungan (Usman, 2020).

anak usia dini dapat dengan mudah meniru hal-hal baru yang ada di hadapan mereka jadi tidak heran jika anak usia dini disebut peniru ulung yang cerdas. Sebagai orang tua hendaknya untuk mengawasi pergerakan anak agar hal kurang baik seperti nakal, tidak sopan dengan orang lain, emosi yang tidak stabil atau tantrum tidak dapat terjadi. Sebagai orang dewasa harus berhati-hati dalam bersikap di depan anak. salah satu lingkungan yang berperan aktif dalam masa perkembangan anak usia dini berada di lingkungan pendidikan. Pendidik memiliki peran yang krusial dalam masa perkembangan anak usia dini. pertumbuhan dan perkembangan anak akan optimal jika dilakukan dengan pendekatan dan stimulus yang mendukung dari lingkungan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7052

sekitarnya. Lingkungan tersebut antara lain : lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan (Pangestika et al., 2021). Syafi'i et al. (2021) berpendapat bahwa aspek emosional anak penting diperhatikan dalam rangkaian pembelajaran maupun non pembelajaran karena sebagai modal untuk bergaul dengan orang lain. Kestabilan emosi anak usia dini memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran anak usia dini. Pendidik dalam hal ini mempunyai peran untuk memperhatikan perkembangan anak usia dini. Salah satu kemampuan emosional.

Perkembangan keterampilan emosional pada anak sangat bergantung pada penggunaan strategi seperti mendorong ekspresi emosional dan membimbing mereka tentang cara mengelola emosi (Wenling et al., 2023). Strategi ini membantu anak mengekspresikan emosi, memahami emosi orang lain, dan mengelola emosi mereka sendiri. (Angkur et al., 2025)dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidik menggunakan berbagai strategi untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini berusia 5-6 tahun. Strategi ini termasuk membiasakan diri dengan anak-anak dalam pendekatan pembelajaran kolaboratif, kegiatan kerja kelompok, dan menciptakan aturan kelas, serta terbiasa menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Strategi ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang cukup besar, meningkatkan kesadaran emosional, dan mengembangkan hubungan positif dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. studi ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan sosial emosional yang sangat baik, termasuk dalam kemampuan pengenalan diri, empati, dan inisiatif untuk membantu teman yang lain.

Syafi et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan sosial emosional anak – anak di TK Ummul Quro Talun Kidul berbeda secara signifikan dari satu individu ke individu lain. Beberapa anak memiliki keterampilan emosional yang sangat baik, unggul dalam komunikasi dengan teman sebaya, dan mampu mengelola emosi mereka dengan baik. Sebaliknya, beberapa anak telah menunjukkan msalah seperti kecenderungan untuk mengisolasi diri dan berbenturan dengan aturan emosional. Penelitian ini menyoroti keterlibatan pendidik dalam mengukur dan memajukan emosional anak melalui lagu, permainan, dan bercerita.

Perkembangan sosial emosional di masa anak-anak sangat penting untuk keberhasilan anak di masa depan. Lingkungan keluarga dan dukungan pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada keterampilan sosial dan emosional anak usia dini. Anak-anak dengan keterampilan emosional yang kuat akan lebih baik dalam beradaptasi dan mempertahankan positif. Studi ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik untuk mendorong perkembangan emosional anak (Rosmiani et al., 2025). Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) menyelidiki peran pendidik dalam mengembangkan keterampilan emosional anak usia dini. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangan keterampilan emosional anak usia dini.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk lebih memahami fenomena sosial dalam konteks alamiahnya. Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode ini berfokus pada eksplorasi, deskripsi, dan interpretasi pengalaman subjektif dari partisipan penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi berdasarkan fakta-fakta pendukung yang tersedia di lapangan. Kualitas penelitian bergantung pada keakuratan penerapan teknik pengumpulan data, pemahaman dan penguasaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan sejak 12 Februari 2025 sampai 26 Februari 2025 dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terpadu Cahaya Rumah yang terletak di Jalan Raya Limbangan, No. 17, RT.03, RW.03, Desa Limbangan, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada observasi yang dilakukan dengan membandingkan keunggulan dari beberapa tempat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di satu lokasi yang sama. Kegiatan wawancara dilakukan kepada 3 pendidik yang merupakan 1 kepala

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7052

sekolah dan 2 pendidik kelas Kelompok Bermain (KB). Peneliti juga mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung hingga data yang didapatkan menjadi jenuh.

Proses keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, dan teknik (Sugiyono,2015). Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data dari temuan penelitian dengan mengonfirmasi atau melengkapi hasil dengan berbagai sumber atau perspektif (Rifa'i, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan peninjauan yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu pendidik, peserta didik, dan kegiatan yang diamati secara langsung. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan meninjau data kepada sumber yang sama dengan beberapa teknik yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

berpendapat bahwa penyajian data adalah informasi dalam bentuk deskriptif dan naratif lengkap yang disusun berdasarkan temuan utama dari reduksi data dan disajikan secara logis dan sistematis dalam bahasa peneliti agar mudah dipahami. Sehingga semua data yang diperoleh di lapangan, baik itu berupa wawancara, observasi, maupun analitis dapat memunculkan deskripsi mengenai peran pendidik dalam keterampilan emosional anak usia dini. data-data tersebut akan di analisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Hardani et al. (2020) menjelaskan bahwa teknik analisis data tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data , dan penarikan kesimpulan sesuai dengan gambar 1.
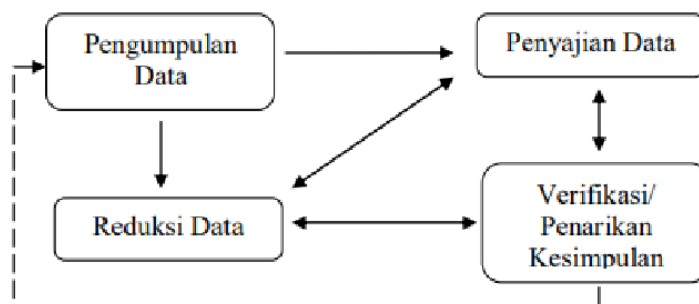
Gambar 1. Teknik analisis data menurut Miles & Huberman
(Sugioyono,2017)

Hasil dan Pembahasan

Peran Pendidik Dalam Keterampilan Emosional Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Cahaya Rumah Kecamatan Limbangan.

Keterampilan emosional yang dikelola dengan baik, sehingga tepat dan efektif, memastikan bahwa seseorang dapat bekerja sama pada tujuan yang sama. Keterampilan yang dikenali seseorang ketika mereka merasakan emosi dan mengidentifikasi emosi mereka sendiri, serta kepekaan terhadap kehadiran emosi orang lain adalah bagian dari keterampilan emosional.

Emosi biasanya merupakan respon terhadap stimulus dari luar dan di dalam individu. sebagai contoh emosi yang bahagia, suasana hati mendorong perubahan hati seseorang. Sehingga secara fisiologis mereka berekspresi senang dan tertawa. sedangkan emosi sedih mereka memperlihatkan ekspresi menangis. Emosi juga ditafsirkan oleh kondisi seseorang yang menunjukkan ciri suatu sifat kognitif yang spesifik, penginderaan, respon fisiologis, dan tindakan di luar kondisi mereka. Emosi cenderung muncul tanpa diduga sebelumnya dan sulit untuk dikendalikan (Hadi Yasin, 2021).

Keterampilan emosional diperoleh melalui keadaan lingkungan sekitar anak. Lingkungan tersebut diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam penciptaan keterampilan emosional anak di samping lingkungan keluarga. Pengembangan emosional merupakan proses pembelajaran yang beradaptasi dengan situasi dan emosi ketika berinteraksi dengan orang-orang di masyarakat, seperti orang tua, kerabat, tetangga atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan emosi anak meliputi aspek emosional, kepribadian, dan intrapersonal. Di masa kanak-kanak, pengembangan emosi meliputi proses anak yang berlangsung dengan belajar nilai dan perilaku

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7052

yang dirasakan secara sosial (Tazkia & Damayanti, 2024). Anak usia dini khususnya yang berusia 3 hingga 6 tahun tergolong dalam masa sensitif yang membutuhkan perhatian khusus. Dalam hal ini, kita perlu memberikan stimulus dan mengendalikan fungsi tertentu untuk menghindari gangguan perkembangan pada anak. Anak usia dini berada dalam tahap inisiatif untuk melawan rasa bersalah. Pada tahap ini, anak-anak dengan semua keterampilan nya mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak mencoba melakukan berbagai kegiatan, tetapi dengan keterampilan mereka yang terbatas sering kali menyebabkan rasa bersalah dan kegagalan untuk mengurangi inisiatif mereka.

Anak usia dini sangat terpengaruh oleh pikiran sederhana mereka, sehingga mereka tidak dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain. Karakteristik lain dari anak usia dini adalah ketidakmampuan mereka untuk menempatkan diri mereka dalam pola pikir sosial primitif yaitu lingkungan. Anak – anak tahu bahwa ada hal lain yang berbeda dari mereka. Mereka percaya bahwa mereka merasakan peristiwa itu dengan cara yang sama seperti orang lain menghormati dan merasakan. Anak-anak cenderung mengekspresikan perasaan mereka secara spontan dan jujur melalui perilaku dan ekspresi. Anak-anak tidak bisa berbohong atau berpura-pura untuk mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka.

Tujuan dari perkembangan sosial emosional adalah agar anak-anak memiliki lebih banyak kepercayaan diri, melakukan kegiatan sosial, dan mampu mengelola emosi. Kerja sana antara pendidik, orang tua, dan lingkungan mempengaruhi optimalisasi perkembangan sosial emosional yang ada pada anak (Hikmawati et al., 2023). Dengan mendorong optimalisasi perkembangan emosional anak untuk belajar sesuatu tentang diri dan lingkungan mereka, termasuk komunikasi antara keluarga dengan teman sebaya. Dengan terlibat dalam kegiatan dengan teman sebayanya, dapat membantu mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan emosional anak usia dini. dalam pendidikan anak usia dini, keterampilan emosional sangat penting untuk kesejahteraan dan keberhasilan akademik anak (Ulutaş et al., 2021).

Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat untuk menumbuhkan kondisi emosional anak. Segala aktifitas yang ada di sekolah menjadi salah satu upaya pendidik untuk menanamkan pengelolaan emosi anak. Pendidik berperan sebagai pembimbing, motivator, evaluator, fasilitator, inovator, dan agen perubahan sosial (Loretha et al., 2023).dalam lingkungan sekolah, pendidik menjadi orangtua kedua anak di sekolah. pendidik harus memberikan contoh perilaku yang baik salah satunya dalam mengelola emosi. (Poulou, 2017) kemampuan emosional pendidik dapat meningkatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik dan mengurangi tantangan serta perilaku emsional peserta didik. Pendidik harus menerapkan pendekatan praktis untuk mendorong hasil positif bag anak-anak dan meningkatkan kualitas hidup serta pengalaman pendidikan di sekolah formal (Rakap et al., 2018). Peneliti menggunakan teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman. menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan kemampuan kita untuk mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, menangani emosi dalam hubungan diri sendiri dengan orang lain. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup banyak keterampilan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (IQ) (Chintya & Sit, 2024). Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan seseorang bahkan lebih penting daripada kecerdasan intelektual. Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima yaitu : kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Peran Pendidik dalam Membangun Kesadaran Diri Anak

Masa anak usia dini adalah masa sensitif di mana anak-anak merespons stimulus dari lingkungan dan mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk konsep diri. Konsep diri anak menentukan perilaku anak tersebut. Peneliti terdahulu percaya bahwa konsep diri ini adalah inti dari pola pengembangan kepribadian manusia dan mempengaruhi berbagai bentuk kepribadian. Konsep diri terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Konsep diri positif pada anak ketika mereka mulai mengembangkan kualitas seperti kepercayaan diri, kemampuan untuk melihat secara realistis, dan memiliki kesadaran diri, sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7052

beradaptasi yang baik. Sedangkan konsep diri negatif dapat menyebabkan anak memiliki sifat-sifat negatif seperti rendah diri, tidak percaya diri, malu, sombong , dan suka membuat konflik antar teman (Kusuma Wardhani, 2023).

Pendidik dalam melatih kesadaran diri anak melakukan pembiasaan seperti mengucapkan salam dan berpelukan saat mereka masuk kelas dan sebelum pulang sekolah. pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari dengan tujuan agar anak mampu menghormati dan menerapkan sopan santun kepada orang yang lebih tua. Dengan diberikannya pembiasaan tersebut, pendidik dapat memahami kondisi emosi anak saat berada di sekolah. dengan melihat ekspresi serta perilaku anak disekolah, pendidik dapat memahami perasaan emosional anak saat melakukan kegiatan di sekolah.

Gambar 2. Pembiasaan SalamSaat Masuk Kelas

Gambar 3. Pembiasaan Berpelukan Saat Masuk Kelas

Kesadaran diri berfungsi sebagai petunjuk internal yang membantu anak-anak mengendalikan kompleksitas dunia sosial dan akademik dengan kepercayaan dan efektivitas yang lebih untuk diri sendiri. sangat penting untuk membangun kesadaran diri selama berada di masa kanak-kanak, namun juga merupakan investasi yang penting untuk keberhasilan anak di masa depan. pendidik secara sadar untuk memfasilitasi perkembangan kesadaran diri tidak hanya membantu anak dalam waktu yang singkat, namun juga hubungan yang sehat, dan kesejahteraan emosional.

Peran Pendidik dalam Pengelolaan Emosi Anak

Pendidik berperan sebagai fasilitator emosional dan mempengaruhi keamanan serta keterampilan sosial melalui keterampilan emosional dan gaya pelatihan (Arace et al., 2021). Kecerdasan emosional (EQ) memungkinkan anak-anak untuk secara aktif mengenali, memahami, mengekspresikan, dan menyesuaikan emosi untuk diri sendiri dan hubungan sosial mereka. Pengembangan kecerdasan emosional di masa kanak-kanak sangat penting untuk perkembangan anak karena mempengaruhi kesehatan mental, perilaku, interaksi sosial, kemampuan belajar, dan respon terhadap stress. Bertanggung jawab adalah tugas utama pendidik dan orang tua untuk mendukung anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada tahap yang tepat (Wiwit Saskia Ranija Pratama et al., 2024).

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda- beda begitu juga dengan kondisi emosionalnya. Komunikasi dan interaksi kepada anak merupakan salah satu cara pendidik dalam beradaptasi dengan karakteristik anak yang berbeda-beda. Kondisi emosi anak usia dini memang tidak bisa ditebak. Saat pagi mereka masuk sekolah terlihat sangat ceria dan bersemangat, namun saat mulai siang mereka bisa langsung marah, emosi, hingga tantrum jika keinginan mereka tidak terpenuhi. Sebagai pendidik sikap sabar dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena jika penduduk

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7052

ikut terbawa emosi anak, respon anak selanjutnya akan takut jika mereka ingin mengutarakan keinginan di kemudian hari. Pendidik melakukan pengelolaan emosi dengan sabar kemudian mengatur pernafasan dan fokus kepada anak yang tantrum. Dengan membiarkan anak yang tantrum sendiri hingga emosinya rendah pendidik akan lebih mudah mengajak komunikasi dan memberikan solusi terkait permasalahan anak yang sedang tantrum tersebut. Anak diberikan pemahaman terkait pengelolaan emosi dan sabar ketika mereka dihadapkan dengan situasi yang membuat mereka marah.

Peran pendidik dalam Motivasi Diri Kepada Anak

Peran pendidik dalam memberikan motivasi diri, termasuk bertindak sebagai motivator, penciptaan lingkungan kelas yang menyenangkan, dan penggunaan metode yang menarik seperti bermain dan bernyanyi yang meningkatkan kepercayaan diri anak, kemandirian, dan interaksi sosial (Alfiyyah, 2024). Hubungan antara pendidik dan anak ditandai dengan tingginya kedekatan secara positif sehingga berpengaruh dalam motivasi diri anak (Lu et al., 2023). Masing-masing anak memiliki potensi yang harus dikembangkan. anak memiliki potensi diri yang berbeda-beda, tergantung dari minat dan bakat mereka dalam suatu hal. Pendidik berkomitmen untuk mengembangkan potensi anak dengan memberikan kesempatan dan dukungan yang tepat. Cara penerapannya dilakukan dengan memberikan dan melatih kebiasaan baik seperti bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, berdo'a sebelum makan, belajar, dan sebelum pulang, mengucapkan salam saat memasuki ruangan, membersihkan sampah dan mainan yang telah mereka gunakan, serta berbagi kepada orang lain. Selain itu, pendidik juga membuat pembelajaran yang menarik agar anak tidak bosan belajar di dalam kelas dan mengetahui potensi dari masing-masing anak.

Gambar 4. Pemberian Materi Sikap Teladan Anak Soleh

Pemberian materi modul yang bertemakan sikap teladan anak Soleh bertujuan untuk memberikan pengertian kepada anak untuk bersikap kepada orang lain. Pemberian modul in dilakukan dua kali dalam seminggu. setelah anak memahami pesan yang disampaikan pendidik dari modul tersebut, anak-anak diberikan proyek yang berhubungan dengan isi atau pesan dari modul yang telah disampaikan. Dorongan motivasi yang diberikan pendidik tidak hanya diberikan berupa pujian dan pemberian hadiah. Memberikan tugas yang tepat, menghubungkan minat anak dengan pembelajaran atau permainan yang diberikan, dan mengembangkan hubungan yang mendukung dapat membantu anak-anak mengembangkan fondasi motivasi diri yang akan membantu mereka di masa depan. Tujuan pendidik tidak hanya memotivasi anak dalam jangka waktu pendek, namun juga membantu mereka menjadi anak yang mandiri dengan keingintahuan yang tinggi untuk melanjutkan pembelajaran dan pengembangan.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7052

Pendidik dalam Mengajarkan Empati Kepada Anak

Anak-anak yang di anggap prososial menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi. Anak usia dini yang menunjukkan empati kognitif sering terlibat dalam perilaku empatik seperti menyenangkan orang lain (Soliman et al., 2021). Dengan hal ini, terdapat hubungan penting antara pendidik dan anak dalam mendorong perilaku empati di kelas. Kebutuhan emosional anak usia dini memiliki tingkatan yang berbeda-beda. dengan mengamati ekspresi, tingkah laku, cara anak berbicara selama di sekolah pendidik dapat memahami kebutuhan emosional anak. Hal tersebut berlaku juga untuk mengenali perubahan emosi anak. Anak yang mampu menunjukkan perkembangan emosinya berarti mereka sudah mampu mengelola emosinya dengan baik. Anak yang mampu menunjukkan perkembangan emosi dan perilaku yang baik tentu akan mendapatkan respon dan apresiasi positif dari pendidik. Apresiasi tersebut berupa ucapan terima kasih dan do'a agar anak menjadi lebih baik, menjadi anak soleh dan solehah.

Gambar 5. Pendidik Membagi Mainan Kepada Anak-Anak

Anak usia dini sering menghabiskan waktunya untuk bermain dan mengeksplor segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Tak jarang ketika anak bermain, mereka saling berebut satu sama lain. Dalam hal ini pendidik memainkan peran penting untuk mencontohkan sikap empati kepada anak melalui kegiatan bermain. Pendidik memberikan pengertian kepada anak dengan harapan mereka dapat mengerti satu sama lain.

Pendidik Dalam Keterampilan Sosial

Keluarga dan pendidik berkolaborasi untuk memperkuat pengembangan keterampilan sosial emosional pada anak usia dini melalui interaksi dan komunikasi terbuka, kolaborasi ini akan meningkatkan bentuk dukungan untuk keluarga dan anak-anak di sekolah (Cici & Supriadi, 2024). Orang tua sebagai pendidik pertama memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial, sedangkan pendidik pada hal ini berkontribusi dengan menciptakan koneksi dan mendorong suasana belajar yang positif (Syelindah & Dasa Putri, 2024). Keterampilan sosial dibutuhkan pendidik untuk menjalin komunikasi dengan orangtua. Komunikasi efektif kepada orangtua tentang pengelolaan emosi anak sangat diperlukan karena selain untuk mengetahui perkembangan anak, juga untuk meneruskan parenting yang ada di sekolah. Kolaborasi antara pendidik dengan orang tua dalam upaya pengelolaan emosi anak dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung tergantung dari kebutuhan peserta didik. Parenting tidak langsung dilaksanakan melalui grup *Whatsapp*. Sedangkan parenting secara langsung dilakukan saat ada program khusus wali murid dan jika terdapat peserta didik yang memerlukan perhatian khusus dari orangtua. Untuk memberikan dukungan terkait kegiatan pembelajaran di sekolah, orang tua memiliki keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. orang tua diberikan tanggung jawab untuk mengatur program di luar pembelajaran pendidik. program tersebut diantaranya, pemberian makanan tambahan, pemberian buah atau sayur, pemeriksaan DDTK yang dilakukan bergantian

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7052

setiap hari di sela-sela pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan pengelolaan sampah, *cooking day*, *market day*, *outing class*, dan parenting rutin dilakukan setiap jumat.

Gambar 6. Kegiatan *Outing Class*

Gambar 7. Kegiatan *Market Day*

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan memberikan bagian dari orang tua untuk memberikan yang terbaik bagi anak. Orang tua secara aktif mempersiapkan setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. selain itu, orang tua juga dapat mengawasi jalannya program dan melakukan pengawasan kepada anak.

Faktor Pendidik dalam Mengembangkan Keterampilan Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan kompetensi emosional pada anak usia dini sebagian besar tergantung pada keterlibatan para pendidik di sekolah. Saanatun & Lubis (2023) menyebutkan keterampilan emosional anak usia dini dipengaruhi oleh faktor budaya keseharian seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dengan menggunakan metode bercerita, bermain, dan keterlibatan rang tua dalam mengelola emosi anak. keterampilan emosional memungkinkan anak-anak untuk secara konstruktif mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka dengan memberikan model yang efektif. Melalui interaksi yang setiap hari dilakukan, anak-anak mengamati dan menginternalisasi cara pendidik menghadapi berbagai situasi emosional yang kemudian membentuk pola respon emosional mereka sendiri. Pendidik yang mempunyai pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial yang baik dapat menciptakan suasana emosional yang positif di kelas, secara optimal mendukung perkembangan emosi anak-anak. Kemampuan dan pemahaman pendidik tentang perkembangan emosi anak merupakan faktor penting yang berdasar pada efektivitas intervensi yang dilakukan. Pendidik dengan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan emosional, perbedaan individu dalam ekspresi emosional di berbagai kelompok umur dapat merespons dengan tepat. Pemahaman ini memungkinkan pendidik untuk mengenali tanda-tanda perkembangan emosional yang sehat dan tanda-tanda kesulitan emosional.

Metode pembelajaran berbasis permainan yang diterapkan pendidik mengintegrasikan aspek-aspek emosional seperti mendongeng, berdiskusi, dan kegiatan artistik menciptakan ruang aman yang aman bagi anak-anak untuk mempelajari kondisi emosional anak. Strategi pendidik yang efektif tidak hanya memfasilitasi pemahaman kognitif mengenai emosi, melainkan juga memberi anak-anak kesempatan untuk mengalami, mengekspresikan, dan mengaturnya dalam konteks interaksi sosial yang bermakna. Hal ini merupakan aspek penting dari keseluruhan pembelajaran emosional.

Kualitas interaksi dan komunikasi yang dibangun oleh pendidik dengan anak-anak merupakan faktor penting dalam pengembangan keterampilan emosional anak. Respon hangat terhadap ekspresi emosional anak-anak dan interaksi yang efektif menciptakan hubungan yang aman antara pendidik dan anak-anak. Pendidik yang menggunakan komunikasi interaktif dapat membantu mengembangkan bahasa untuk mengekspresikan kondisi emosional mereka secara lebih

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7052

akurat. Komunikasi yang dilakukan juga mengatakan pengalaman emosional anak-anak yang berkontribusi pada pembentukan konsep diri emosional dan keterampilan pengaturan adaptif.

Kemampuan pendidik dalam menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dapat mendukung perkembangan emosional anak. Lingkungan fisik dan psikologis sengaja dikembangkan oleh para pendidik dengan suasana yang tenang untuk meregulasi emosi untuk memahami emosi dan lingkungan yang memungkinkan interaksi positif antar anak. Rutinitas kelas yang konsisten dapat berkontribusi pada keamanan emosional yang memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan emosional tanpa beban dan kecemasan. Lingkungan yang responsif secara emosional menormalisasi ekspresi berbagai emosi dan mengurangi stigma dalam kaitannya dengan emosi yang negatif.

Sikap dan keyakinan pendidik tentang pentingnya keterampilan emosional memiliki dampak yang signifikan pada prioritas dan pendekatan mereka dalam praktik pendidikan. Pendidik percaya bahwa perkembangan emosional sama pentingnya dengan perkembangan kognitif memberikan waktu, energi, dan sumber daya untuk kegiatan yang mendukung pembelajaran emosional. Keyakinan pendidik dalam merevisi keterampilan emosional anka bahwa intervensi yang tepat dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan emosional juga mempengaruhi kegigihan mereka dalam mempromosikan keterampilan emosional anak dan perkembangan emosional, terutama ketika tantangan muncul. Sikap positif terhadap ekspresi emosional di kelas menciptakan suasana penting terhadap keterbukaan pembelajaran emosional.

Kemampuan pendidik untuk membangun kolaborasi yang efektif dengan orang tua merupakan faktor penting dalam kesinambungan pengembangan keterampilan emosional anak. Pendidik dapat menggunakan pendekatan yang konsisten antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah untuk memenuhi kebutuhan emosional anak melalui komunikasi rutin, dan kegiatan – kegiatan yang melibatkan orang tua. Kerja sama yang kuat memungkinkan pengalihan keterampilan emosional antara konteks dan penguatan positif dalam kehidupan anak-anak. Pendidik yang peka terhadap konteks budaya keluarga dalam hal ekspresi dan regulasi emosional dapat membantu menguji perbedaan antara praktik emosional di rumah dan di sekolah. dengan demikian membantu menciptakan pengalaman yang konsisten bagi anak-anak dalam pengembangan keterampilan emosional.

Komitmen pendidik terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan di bidang keterampilan emosional berkorelasi secara langsung dengan efektivitas dalam pengembangan kemampuan emosional anak usia dini. pendidik yang secara aktif terlibat dalam pelatihan, lokakarya, dan komunitas praktis untuk pendidikan emosional memiliki strategi yang lebih komprehensif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan emosional. Refleksi kritis dari praktik pendidikan emosional dan keterbukaan terhadap umpan balik memungkinkan para pendidik untuk terus menyempurnakan pendekatan mereka. Setelah pengembangan penelitian terbaru tentang pendidikan emosional, praktik pendidik didasarkan pada bukti ilmiah terbaru, pada akhirnya meningkatkan kualitas dukungan yang mereka berikan dalam pengembangan keterampilan emosional anak usia dini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan emosional di masa anak-anak. Pendidik bertindak sebagai panutan untuk menunjukkan ekspresi dan manajemen emosi yang sehat. Melalui interaksi harian, anak-anak belajar mengamati dan meniru bagaimana pendidik mengekspresikan emosi mereka. Pengamatan menunjukkan bahwa konsistensi pendidik memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan anak dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan psikologis yang aman. Lingkungan sekolah mendorong ekspresi emosi dan perkembangan keterampilan emosional pada anak-anak. Sebagai fasilitator, pendidik secara aktif memfasilitasi proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengelolaan emosi melalui kegiatan terstruktur.

Sebagai mentor, pendidik secara aktif memfasilitasi proses pembelajaran emosional melalui kegiatan terstruktur dan sukarela. Penggunaan strategi seperti bercerita, bermain peran, dan refleksi emosional menunjukkan efek dari pengembangan kosa kata emosional anak-anak dan pemahaman berbagai perspektif emosional sebagai mediator , pendidik memberikan kontribusi penting untuk mengajarkan strategi anak-anak dan negosiasi konstruktif tentang resolusi konflik. kerja sama yang dibangun oleh orang tua dan pendidik menciptakan kesinambungan pengembangan keterampilan emosional antara lingkungan sekolah dan keluarga. program komunikasi orang tua antara pendidik dan orang tua telah terbukti meningkatkan pengembangan keterampilan emosional anak-anak melalui pendekatan yang konsisten.

Hasil ini secara sistematis mengintegrasikan pentingnya meningkatkan kompetensi pendidik dalam keterampilan emosional dan aspek pengembangan kurikulum dan merupakan pembelajaran emosional, belajar untuk pendidikan anak usia dini. selain itu, temuan penelitian ini mendukung urgensi, aspek perkembangan emosional kebijakan pendidikan sebagai dasar untuk pengembangan kognitif dan keberhasilan akademik pada anak di masa depan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas dan pentingnya peran para pendidik dalam membangun fondasi keterampilan emosional yang kuat pada tahap-tahap utama perkembangan anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dari program studi pendidikan non formal universitas negeri Semarang yang telah membantu kegiatan penelitian hingga penulisan artikel ini, dan juga kepada PAUD Terpadu Cahaya Rumah serta tim Obsesi sebagai peninjau sekaligus penerbit artikel ini.

Daftar Pustaka

Angkur, M. F. M., Efrita, S., & Palmin, B. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 165–174. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6255

Antula, N., Djibu, R., & UsDjuko, R. (2022). Peran pendidik dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Iloheluma Kecamatan Kabila. *Student Journal of Community Empowerment (SJCE)*.

Arace, A., Prino, L. E., & Scarzello, D. (2021). Emotional competence of early childhood educators and child socio-emotional wellbeing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(14). https://doi.org/10.3390/ijerph18147633

Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. *Absorbent Mind*, *4*(1), 159–168. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358

Cici, C., & Supriadi, S. (2024). Inovasi dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 23–44. https://doi.org/10.37092/bouseik.v2i1.738

Ghina Alfiyyah, H. (2024). The role of early childhood educators in providing learning motivation in early childhood. *Journal of Millennial Community*, *6*(1), 21–30.

Hadi Yasin, T. S. R. (2021). Pengaruh profesionalisme guru terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 40–59. https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1629

Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola asuh anak usia dini dalam penanaman perilaku sosio emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1447–1464. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587

Kusuma Wardhani, R. D. (2023). Stimulasi pengembangan konsep diri pada anak usia dini. *Jurnal Impresi Indonesia*, *2*(8), 733–742. https://doi.org/10.58344/jii.v2i8.3138

Loretha, A. F., Arbarini, M., Felestin, F., & Desmawati, L. (2023). The efforts of lifelong education through life skills for early childhood in play groups. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *10*(1), 83–95. https://doi.org/10.21831/jppm.v10i1.59248

Lu, M. S., Whittaker, J. E., Ruzek, E., Pianta, R. C., & Vitiello, V. E. (2023). Fostering early motivation: The influence of teacher-child relationships and interactions on motivation in the kindergarten

classroom. *Early Education and Development*, *34*(3), 648–665. https://doi.org/10.1080/10409289.2022.2055992

Muttaqin, M. A. (2021). Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini pada kegiatan belajar mengajar. *Buhts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4456

Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan emosional dalam perspektif Daniel Goleman (Analisis buku Emotional Intelligence). *AHKAM*, *2*(3), 651–659. https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838

Nur Aisyah, S. (2023). Peran kepala sekolah, guru dan orang tua dalam memahami sosial emosional anak usia dini. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1637

Nur Faudillah, A., Ananda Putri, H., Fitriani Munthe, A., & Sabrina Ramdhani, A. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak. *A M I Jurnal Pendidikan Dan Riset*, *2*(1).

Pangestika, N., Malik, A., Shofwan, I., & Siswanto, Y. (2021). Implemetation of character education at PAUD Sekolah Alam Ar Ridho Semarang. *Multidisciplinary Peer Reviewed Journal ISSN*, *7*.

Pitria, Y., & Damanik, S. H. (2024). Analisis peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK An-Nur Gunting Saga. *JPP PAUD FKIP Untirta*, *11*(2). https://doi.org/10.30870/jpppaud.v11i2.29665

Poulou, M. S. (2017). Students' emotional and behavioral difficulties: The role of teachers' social and emotional learning and teacher-student relationships. *CRES Special Issue*, *9*(2), 72–89.

Rakap, S., Balikci, S., Kalkan, S., & Aydin, B. (2018). School adjustment of children with ASD. *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, *10*(1).

Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kulitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(1), 31–37.

Rosmiani, Rahayu Tri, A. N., Ananda, P. F. R., & Nirmalasari. (2025). Perkembangan sosial emosional anak usia dini: Kajian teori dan implementasi. *Jurnal PG-PAUD Bungamputi*, *13*(1).

Saanatun, S., & Lubis, S. I. A. (2023). Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di TK Islam Rabbani Batubara. *AS-SABIQUN*, *5*(6), 1551–1561. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4025

Salsabila, D. I., & W. , H. (2023). Peran guru dalam perkembangan emosi pada anak usia dini. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(4). https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21932

Soliman, D., Frydenberg, E., Liang, R., & Deans, J. (2021). Enhancing empathy in preschoolers: A comparison of social and emotional learning approaches. *Educational and Developmental Psychologist*, *38*(1), 64–76. https://doi.org/10.1080/20590776.2020.1839883

Syafi, I., Noviatus Solichah, E., & Sunan Ampel Surabaya, U. (2021). Asessmen perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Universitas Hamzanwadi*, *5*(02). https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3106

Syafi'i, I., Solichah, E. N., Sunan, U., & Surabaya, A. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2).

Syelindah, Y., & Dasa Putri, L. (2024). Orang tua dan pendidik cerdas dalam mengembangkan kompetensi sosial anak usia dini, *24*(1).

Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 8. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557

Ulutaş, İ., Engin, K., & Polat, E. B. (2021). *Strategies to develop emotional intelligence in early childhood*. https://doi.org/10.5772/intechopen.98229

Usman. (2020). Peran pendidik dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *15*(1). https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.37

Wenling, L., Muhamad, M. M., Fakhruddin, F. M., Qiuyang, H., & Weili, Z. (2023). Exploring the impact of emotional education in parent-child interactions on early childhood emotional intelligence development. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, *12*(3). https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i3/18088

Wiwit Saskia Ranija Pratama, Diana, & Sulistiowat, N. (2024). Analisis pentingnya melatih emosional anak usia dini. *2*(6). https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1144